



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023 Page 1313-1326

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis *Partial Least Squares*: Model Dukungan Pemerintah Dalam Pengembangan UMKM Kerupuk Di Kota Payakumbuh

Faisal Ali Ahmad^{1✉}, Nelvia Iryani², Fiddini Alham³

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Andalas

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Samudra

Email: faisal.aa13579@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mengembangkan model dukungan pemerintah dalam pengembangan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) kerupuk di kota Payakumbuh. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Structural Equation Modeling-Partial Least Squares* (SEM-PLS) dengan *software* smartPLS v.3 sebagai alat analisis dan pengolahan data. Data yang digunakan adalah data primer yang merupakan hasil wawancara terhadap 30 responden dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan pengembangan UMKM sangat dipengaruhi secara tidak langsung oleh variabel dukungan pemerintah yang direfleksikan oleh indikator (DK2, DK4), melalui akses keuangan (AK2, AK3), teknologi (T2, T4, T5), dan pendidikan (P1, P2, P3) yang mempunyai pengaruh yang cukup kuat. Sedangkan variabel kemampuan manajerial (KM3) dan tantangan pemasaran (TP2, TP3) memberikan pengaruh langsung yang lemah dengan nilai R^2 untuk variabel akses keuangan adalah (0.159), teknologi (0.101), pendidikan (0.065), dan variabel pengembangan UMKM (0.533). Pemerintah kota Payakumbuh harus benar-benar serius dalam mendukung pengembangan UMKM kerupuk, sebab campur tangan atau intervensi dari pemerintah sangat dibutuhkan oleh para pelaku UMKM kerupuk di kota Payakumbuh.

Kata Kunci: *Dukungan Pemerintah, Pengembangan UMKM, SEM-PLS*

Abstract

The purpose of this research is to develop a model of government support for the development of micro, small, and medium enterprises (MSMEs) in the city of Payakumbuh. This research used the SEM-PLS approach (Structural Equation Modeling-Partial Least Squares) with smartPLS software v.3 as a data analysis and processing tool. The data was primary data, which is the result of interviews with 30 respondents using the purposive sampling technique. The result showed that SMEs development was influenced indirectly by government support variables reflected by manifest (DK2, DK4), through access to finance (AK2, AK3), technology (T2, T4, T5), and education (P1, P2, P3), which has a strong enough effect. While the variables of managerial ability (KM3) and marketing challenge (TP2, TP3) have a weak direct effect with an R^2 value of 0.159, technology (0.101), education (0.065), and the developmental variable of MSMEs (0.533), The government must be really serious about supporting the development of MSMEs because government intervention is needed by the perpetrators of SMEs crackers in the city of Payakumbuh.

Keyword: *Government Support, MSMEs Development, SEM-PLS*

PENDAHULUAN

Untuk meningkatkan ekonominya, seseorang dapat mendirikan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) yang bekerja di bidang produksi barang atau jasa. Sebagaimana dinyatakan oleh Jasra *et al.*, (2011), usaha kecil dan menengah dianggap sebagai motor ekonomi pertumbuhan global. Dalam hal ini, usaha kecil dan menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam pengentasan kemiskinan melalui penciptaan lapangan kerja. Sektor UMKM dipandang sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi dan tempat penampungan sementara bagi tenaga kerja yang belum masuk ke sektor formal.

Salah satu daerah di Sumatera Barat yang UMKM nya mulai berkembang adalah Kota Payakumbuh. UMKM yang bisa dilakukan adalah usaha yang berhubungan dengan pemanfaatan sumber daya alam atau bahan baku utamanya didapatkan dari hasil pertanian yang berada di wilayah sekitar. Untuk mendapatkan nilai tambah, petani atau masyarakat mengolah bahan baku tersebut menjadi makanan ringan berupa kerupuk yang memiliki nilai ekonomis yang lumayan tinggi. Tingginya permintaan akan kerupuk, karena kerupuk merupakan jenis makanan yang hampir menjadi bagian dari menu keseharian semua lapisan masyarakat di Indonesia. Dengan adanya kegiatan pengolahan buah jengkol, talas, melinjo, singkong, ikan dan udang menjadi kerupuk, diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat yang akhirnya mampu menyokong perekonomian secara nasional, disamping itu juga mampu membantu program pemerintah dalam pengentasan kemiskinan.

Produksi berbagai jenis kerupuk tersebut dipengaruhi oleh ketersediaan bahan baku, dan proses pengolahan masih dilakukan secara tradisional dan sederhana. Oleh karena itu,

pertumbuhan unit usaha dan tenaga kerja menurun. Agar UMKM dapat berkembang, kerjasama dari berbagai pihak seperti pemerintah, perbankan, koperasi, dan dinas terkait harus bekerja sama. Dengan mempertimbangkan situasi ini, adalah wajar bagi pemerintah untuk mengembangkan UMKM. Karena setelah krisis moneter tahun 1998, UMKM terbukti lebih kuat dan terus berkembang dibandingkan dengan usaha skala menengah dan besar yang stagnasi atau bahkan berhenti beroperasi (Arif dan Widodo 2011). Program-program yang diluncurkan pemerintah antara lain pemberian bantuan baik secara langsung melalui dinas terkait seperti bantuan modal kerja, alat-alat kerja, pelatihan keterampilan, pelatihan manajemen usaha, dan secara tidak langsung melalui lembaga keuangan memberi bantuan seperti pemberian kredit usaha rakyat (KUR) dan pinjaman tanpa agunan.

Banyak faktor-faktor yang memengaruhi dalam pengembangan UMKM kerupuk ini. Diantaranya adalah dukungan pemerintah melalui akses keuangan, teknologi, tantangan pemasaran, keterampilan manajerial dan pendidikan pemilik usaha untuk mengelola dan menjalankan UMKM (Abrar-ul-haq *et al.*, 2015). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan pokok dan tujuan yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini yaitu bagaimana mengembangkan model dukungan pemerintah untuk mengetahui diantara faktor-faktor berikut (akses keuangan, teknologi, tantangan pemasaran, keterampilan manajerial, dan pendidikan) yang sangat berpengaruh nyata terhadap kesuksesan pengembangan UMKM kerupuk di kota Payakumbuh Sumatera Barat.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan dan wawancara langsung dengan para pelaku UMKM kerupuk yang dipilih secara sengaja menggunakan instrument berupa kuesioner. Sedangkan data sekunder diperoleh dari Dinas Koperasi dan UMKM Sumatera Barat, studi literatur menggunakan buku, jurnal, dan informasi lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian ini. Pengambilan sampel menggunakan teknik *non probability sampling* dengan tujuan keterwakilan setiap skala usaha. Menurut Ratono (2010), dengan pertimbangan kemungkinan responden yang terlibat dalam pengembangan UMKM kerupuk tidak banyak karena termasuk dalam perusahaan kategori *small and medium business*, maka jumlah contoh dalam penelitian ini adalah 30 sampel. Data diolah menggunakan *software* smartPLS v.3. Setelah diolah, kemudian dianalisis menggunakan metode *structural equation modeling- partial least squares* (SEM-PLS). Henseler *et al.*, (2009) menyatakan secara teknis SEM dikembangkan berdasarkan dua kelompok, yaitu SEM berbasis kovarian yang diwakili oleh LISREL dan SEM berbasis varian yaitu PLS. PLS dibentuk dari dua gugus model

persamaan linear yaitu model *inner* merupakan relasi antar variabel laten, dan model *outer* merupakan relasi antara variabel laten dengan variabel *manifest*. Dengan asumsi bahwa variabel indikator distandarisasi, maka persamaan untuk model *inner* adalah: . Sedangkan model *outer* terdiri dari dua macam mode yaitu: (1) mode *reflective* merupakan relasi dari variabel laten ke variabel indikator atau "*effect*" dengan persamaan: ; (2) mode *formative* merupakan relasi dari variabel indikator membentuk variabel laten "*causal*" dengan persamaan: ; dimana: ;

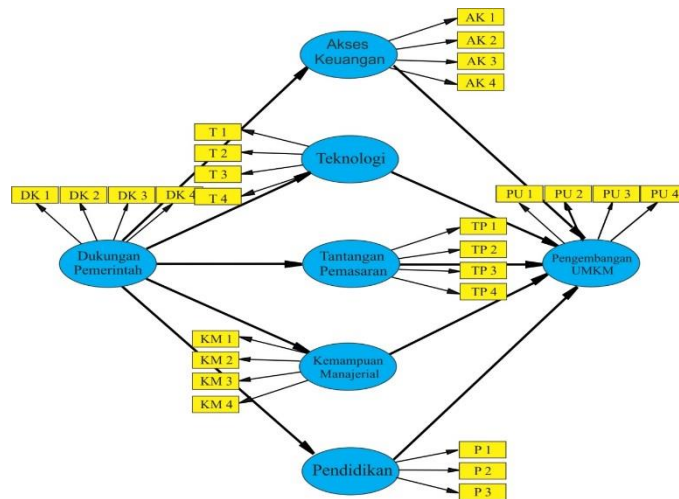
HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif dari demografi responden menggambarkan bahwa pelaku UMKM yang bergerak pada usaha kerupuk di kota Payakumbuh didominasi oleh wanita dengan frekuensinya sebesar 83%. Hal tersebut dikarenakan usaha kerupuk adalah usaha yang tidak terlalu memerlukan fisik atau otot yang kuat, disamping itu wanita dinilai juga lebih terampil dan ulet dalam mengolah makanan karena usaha kerupuk adalah usaha padat karya dan tidak membutuhkan persyaratan tertentu dalam menjalankannya. Usaha ini dilakukan oleh wanita dalam bentuk usaha rumah tangga yang bertujuan untuk membantu perekonomian keluarga. Karakteristik responden yang paling dominan berada pada usia di atas 47 tahun yaitu sebesar 46.7%. Wanita yang usianya di atas 47 tahun tergolong kepada usia yang dapat dikatakan tidak muda lagi, sehingga kemampuan fisik dan intelektual mulai menurun. Usaha kerupuk menjadi pilihan untuk berwirausaha tanpa mengenyampingkan tanggungjawabnya sebagai ibu rumah tangga. Disamping itu wanita pada usia tersebut dianggap lebih loyal terhadap pekerjaannya.

Tingkat pendidikan responden ternyata bervariasi, 70% tingkat pendidikan adalah SD dan SMP, 26.7% SMA dan 3.3% Diploma. Lama berdirinya usaha didominasi lebih dari lima tahun yaitu sebesar 63.3%. Hal tersebut dikarenakan makanan jenis kerupuk memiliki permintaan yang cukup tinggi, sehingga menguntungkan dan para pelaku usaha merasa puas, selain itu usaha ini merupakan usaha yang dikelola secara turun temurun. Pendapatan perbulan didominasi antara Rp 2.000.001,- sampai Rp 4.000.000,- sebesar 40%. Hal ini dikarenakan produksi kerupuk kebanyakan hanya dilakukan dua kali dalam seminggu. Selain itu tenaga kerja yang digunakan tidak terlalu banyak, hanya pemilik usaha dan dibantu oleh keluarga. Hal lain yang mempengaruhi keadaan ini adalah teknologi yang digunakan juga masih tradisional. Selain itu juga ada responden yang berpendapatan di atas empat juta sebanyak 10 orang, ini mengisyaratkan bahwa sebenarnya usaha kerupuk merupakan usaha yang menguntungkan serta memiliki laba yang cukup besar. Mereka yang berpendapatan di atas 4 juta berarti lebih produktif dan mampu mengelola usahanya dengan baik.

Pengembangan model teoritis disusun berdasarkan hubungan antar variabel sesuai teori yang dijadikan rujukan. Maka dapat digambarkan kerangka model penelitian dan keterangan dari gambar seperti yang tersaji pada Gambar 1 dan Tabel 1 berikut:

Gambar 1. Kerangka Model Penelitian



Sumber: Kerangka Pemikiran Berdasarkan Teori (2023)

Dukungan	(DK1)	Dukungan pemerintah memuaskan
Pemerinta	(DK2)	Mudah mendapatkan izin usaha
h	(DK3)	Tidak memiliki masalah ketika kontak dengan pemerintah
(DK)	(DK4)	Kebijakan pemerintah mempengaruhi bisnis positif
Akses	(AK1)	Tambahan modal untuk mempertahankan usaha
Keuangan	(AK2)	Tambahan modal untuk memperluas usaha
(AK)	(AK3)	Mendapatkan tambahan modal dengan mudah
	(AK4)	Akses alternatif sumber modal jika diperlukan
Teknologi	(T1)	Teknologi mendukung semua proses produksi
(T)	(T2)	Teknologi mendukung inovasi
	(T3)	Teknologi mudah dipelihara
	(T4)	Teknologi untuk dukungan inovasi dapat dicapai
	(T5)	Adopsi teknologi meningkatkan output
Tantanga	(TP1)	Saluran distribusi
n	(TP2)	Pasar potensial
Pemasara	(TP3)	Tidak sulit mencari pasar baru
n	(TP4)	Perencanaan pemasaran yang baik
(TP)		

Keterampilan Manajerial (KM)	(KM1)	Keterampilan manajerial untuk bisnis yang sukses
	(KM2)	Memiliki keterampilan kepemimpinan yang baik
	(KM3)	Memiliki kemampuan komunikasi yang baik
	(KM4)	Memiliki keterampilan pengambilan keputusan
Pendidikan	(P1)	Pendidikan formal penting untuk pengembangan bisnis
	(P2)	Pendidikan membantu dalam mengambil keputusan
	(P3)	Pendidikan meningkatkan pemahaman tentang bisnis
Pengembangan	(PU1)	Kepuasan dengan pertumbuhan laba bersih
	(PU2)	Kepuasan dengan waktu untuk mencapai titik impas
UMKM (PU)	(PU3)	Pengembangan UMKM sukses
	(PU4)	Mempertimbangkan bisnis berkembang

Sumber: Data diolah (2023)

Analisis *partial least squares* (PLS) model dukungan pemerintah terhadap pengembangan UMKM kerupuk semula dilakukan terhadap model awal, sebagaimana tersaji pada Gambar 1 di atas. Perbaikan model dilakukan dengan melihat koefisien dari masing-masing indikator maupun hubungan antar variabel laten. Faktor-faktor yang tidak sejalan dalam mendukung pengembangan UMKM kerupuk di kota Payakumbuh dihilangkan. Menurut Henseler *et al.*, (2009), dalam mengembangkan sebuah model pada PLS diperlukan nilai *outer loading* diatas 0.7. Jika ditemukan nilai *outer loading* dibawah 0.7, maka indikator tersebut dihilangkan kemudian dilakukan proses pengujian berulang hingga mendapatkan model terbaik.

Setelah dilakukan tiga kali ulangan, maka didapatkan model terbaik yang menggambarkan indikator (DK1, DK3), (AK1, AK4), (T1, T3), (TP1, TP4), (KM1, KM2, KM4), dan (PU1, PU2, PU3) dihilangkan dari model karena memiliki nilai *outer loading* dibawah 0.7. Selain itu juga menghilangkan hubungan antara variabel laten dukungan pemerintah dengan kemampuan manajerial dan dukungan pemerintah terhadap tantangan pemasaran, dikarenakan memiliki nilai dan pengaruh yang sangat kecil. Dengan demikian dapat dikatakan indikator-indikator dan hubungan antar variabel laten yang dihilangkan tersebut tidak memiliki pengaruh nyata terhadap pengembangan UMKM kerupuk di kota Payakumbuh.

Pada penelitian ini kerangka model menggunakan model *reflective* pada model *outer* nya, maka kebaikan model dapat di *assessment* dengan kriteria seperti tersaji pada Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Analisis Model *Outer Reflective* Versus Standar

No	Kriteria	Nilai Hasil Penelitian vs Standar
1	Realibilitas komposit (ρ_c)	; di mana merupakan <i>loading outer</i> ke indikator, terstandarisasi. Nilai pada penelitian ini adalah: DK = 0.880, AK = 0.850, T = 0.949, TP = 0.878, KM = 1.000, P = 0.859, dan PU = 1.000. Standar nilai ; ini menggambarkan konsistensi internal.
2	Realibilitas indikator	Nilai <i>Outer Loading</i> masing-masing indikator: (DK2 = 0.910, DK4 = 0.863); (AK2 = 0.848, AK3 = 0.872); (T2 = 0.878, T4 = 0.959, T5 = 0.946); (TP2 = 0.789, TP3 = 0.973); (KM3 = 1.000); (P1 = 0.833, P2 = 0.750, P3 = 0.869); (PU4 = 1.000). <i>Absolut standard</i> dari <i>outer loading</i> > 0.7 menunjukkan semua indikator yang merefleksikan variabel laten sangat konsisten dan stabil.
3	<i>Average variance extracted</i>	Nilai <i>AVE</i> variabel DK = 0.786, AK = 0.739, T = 0.862, TP = 0.784, KM = 1.000, P = 0.671, dan PU = 1.000 Standar nilai <i>AVE</i> > 0.5
4	Validitas Diskriminan Kriteria <i>Fornell Larcker</i>	Akar <i>AVE</i> dari masing-masing variabel laten: DK = 0.887, AK = 0.860, T = 0.929, TP = 0.886, KM = 1.000, P = 0.819, dan PU = 1.000. Nilai ini melebihi semua korelasi antar variabel laten, sementara validitas digambarkan dengan akar <i>AVE</i> dari variabel laten harus lebih besar dari korelasi variabel laten lainnya. Maka Validitas untuk penelitian ini terpenuhi.
5	Validitas Diskriminan Kriteria <i>Cross Loading</i>	Semua korelasi indikator ke variabel laten lebih besar dari korelasi ke variabel laten lainnya. Sehingga validitas terpenuhi sesuai dengan syarat indikator mempunyai korelasi ke variabel laten sendiri lebih besar dari ke variabel laten lainnya.

Sumber: Data diolah (2023), Henseler *et al.*, (2009)

Tabel di atas menunjukkan hasil penilaian untuk model reflektif dan standar nilai yang harus dipenuhi. Analisis model *outer reflective* relevan terhadap variabel laten dilihat dari realibilitas komposit dari masing-masing variabel yaitu: variabel DK adalah (0.880), AK (0.850), T (0.949), TP (0.878), KM (1.000), P (0.859), dan PU (1.000), dimana semua variabel melebihi nilai standar yang disyaratkan sebesar (0.6) yang menunjukkan kestabilan dan konsistensi internal indikator yang sangat baik. Sedangkan realibilitas indikator dicerminkan dari nilai faktor *loading* yang merefleksikan kekuatan interelasi antara variabel laten. Dari analisis realibilitas dapat dinyatakan bahwa realibilitas terhadap model dalam penelitian ini sangat baik. Validitas menunjukkan bahwa suatu pengujian benar-benar konsisten mengukur apa yang seharusnya diukur, dalam hal ini bagaimana variabel DK konsisten mengukur PU. Hal ini dapat digambarkan oleh besaran nilai *average variance extracted* (AVE). Nilai AVE pengembangan UMKM dalam penelitian ini adalah (1.000), nilai ini di atas standar yang disyaratkan yaitu (0.5).

Kriteria kebaikan *construct* ditentukan melalui *assessment* model *inner*. Analisis model *inner* untuk menggambarkan model *construct* antar variabel laten, yaitu DK, AK, T, TP, KM, dan P terhadap PU. Pengembangan UMKM dipengaruhi secara langsung oleh variabel TP dan KM, selain itu juga dipengaruhi secara tidak langsung oleh variabel DK melalui variabel AK, T dan P. Dengan demikian ada empat variabel laten endogen yaitu AK, T, P dan PU. Variabel akses keuangan dipengaruhi oleh dukungan pemerintah dengan nilai R^2 sebesar (0.159), teknologi dipengaruhi oleh dukungan pemerintah dengan R^2 sebesar (0.101), pendidikan dipengaruhi oleh dukungan pemerintah dengan R^2 sebesar (0.065), dan pengembangan UMKM yang dipengaruhi oleh variabel TP, KM, AK, T dan P mempunyai nilai R^2 sebesar (0.533), sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Model *Inner* Versus Standar

	Kriteria	Nilai Hasil Penelitian vs Standar
	R^2 dari variabel endogen	R^2 untuk Pengembangan UMKM = 0.533 R^2 untuk Akses Keuangan = 0.159 R^2 untuk Teknologi = 0.101 R^2 untuk Pendidikan = 0.065 Chin (1998) mengelompokkan nilai R^2 menjadi 0.67, 0.33, dan 0.19 sebagai substansial, moderat, dan lemah.
	Estimasi koefisien Path	Evaluasi terhadap nilai koefisien meliputi besarnya nilai/ tanda dan pengaruh nyata melalui <i>Bootstrap</i> , disajikan pada Tabel 4.

<i>Effect Size</i> (f^2)	$f^2 = (R^2_{\text{included}} - R^2_{\text{excluded}}) / (1 - R^2_{\text{included}})$. Nilai 0.02, 0.15, dan 0.35 dapat dipandang bahwa prediktor variabel laten mempunyai pengaruh lemah, medium dan kuat terhadap struktur.
<i>Prediction</i> <i>Relevance</i> (Q^2)	Q^2 dihitung dari prosedur <i>Blindfolding</i> . $Q^2 = 1 - (\sum_D SSE_D) / (\sum_D SSO_D)$; dimana D jarak yang dihilangkan, SSE jumlah kuadrat error dan SSO jumlah kuadrat observasi. $Q^2 > 0$ berarti <i>prediction relevance</i> .

Sumber: Data diolah (2023), Henseler *et al.*, (2009)

Penarikan contoh berulang dengan pengembalian memungkinkan penarikan contoh sebanyak mungkin dengan menggunakan contoh sebagai representasi populasi. Karena banyaknya contoh berulang yang dapat diambil, *bootstrap* tidak lagi memerlukan asumsi sebaran. *Bootstrap* dalam PLS digunakan untuk melakukan pengujian terhadap koefisien bobot maupun koefisien path dengan hipotesis $H_0: w = 0$ dan hipotesis alternative $H_1: w \neq 0$. Chin (1998) mengusulkan uji *t bootstrap* sebagai berikut: ; dimana menggambarkan secara empiris nilai *t-value*, w koefisien contoh, dan $se(w)$ *standard error bootstrap*.

Hasil *bootstrap* pada penelitian ini terdapat tiga peubah laten yang menerangkan banyaknya ragam dalam membentuk peubah pengembangan UMKM, yaitu kemampuan manajerial yang mempunyai sumbangan terbesar dengan koefisien path (0.627), diikuti oleh pendidikan (0.267) dan akses keuangan (0.194), sebagaimana tersaji pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Nilai Hasil *Bootstrap Coeficien Path*

	<i>Original sample</i>
Akses Keuangan – > Pengembangan UMKM	0.194
Dukungan Pemerintah – > Akses Keuangan	0.399
Dukungan Pemerintah – > Pendidikan	0.255
Dukungan Pemerintah – > Teknologi	0.317
Kemampuan Manajerial – > Pengembangan UMKM	0.627
Pendidikan – > Pengembangan UMKM	0.267
Tantangan Pemasaran – > Pengembangan UMKM	-0.188
Teknologi – > Pengembangan UMKM	-0.094

Sumber: Data diolah (2023)

Selain itu kriteria *effect size* (f^2) digunakan untuk mengukur kuasa prediksi terhadap variabel pengembangan UMKM. *Effect size* mengukur seberapa besar efek dari tidak adanya

variabel laten dukungan pemerintah, akses keuangan, teknologi, tantangan pemasaran, kemampuan manajerial, dan pendidikan dalam mempengaruhi pengembangan UMKM atau variabel endogennya yang diukur dengan membandingkan nilai R^2 yang dihasilkan. Dari perhitungan *effect size* dan hasil *bootstrap coeficien path* terlihat bahwa pengaruh akses keuangan terhadap pengembangan UMKM termasuk lemah (0.065), pengaruh teknologi terhadap pengembangan UMKM lemah (0.014), pengaruh tantangan pemasaran terhadap pengembangan UMKM lemah (0.049), pengaruh kemampuan manajerial terhadap pengembangan UMKM sangat kuat (0.608), pengaruh pendidikan terhadap pengembangan UMKM lemah (0.096). Sedangkan pengaruh dukungan pemerintah terhadap akses keuangan medium (0.190), pengaruh dukungan pemerintah terhadap teknologi mendekati medium (0.112), dan pengaruh dukungan pemerintah terhadap pendidikan mempunyai pengaruh yang lemah (0.070). Kriteria lain untuk mengukur struktur model adalah dengan menggunakan *predictive relevance* (Q^2). Nilai Q^2 untuk variabel pengembangan UMKM adalah (0.093), akses keuangan (0.085), dan tantangan pemasaran (0.058). Semua variabel tersebut memiliki nilai Q^2 diatas nol, berarti *predictive relevance* untuk peubah latennya. Namun pada variabel pendidikan, nilai Q^2 (-0,021) yang berada dibawah nol yang tidak menunjukkan *predictive relevance*.

Untuk memvalidasi model pada penelitian ini, penulis menggunakan syarat atau langkah yang diajukan oleh Henseler *et al.*, (2009). Walaupun menggunakan contoh kecil yaitu 30 sampel, PLS dapat memberikan hasil yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Ringle *et al.*, (2012) yang menyatakan PLS adalah metode yang kuat untuk menganalisis model yang kompleks menggunakan sampel yang lebih kecil. Wold (1982) menggambarkan jumlah sampel kecil dengan membuat model dari 27 indikator hanya dengan 10 jumlah contoh. Chin dan Newsted (1999) melakukan studi simulasi Monte Carlo PLS dengan jumlah sampel kecil, para peneliti menemukan bahwa PLS dapat memberikan informasi yang layak dari indikator pada ukuran sampel yang sedikit, yaitu 20 sampel.

Dalam melakukan pengembangan UMKM kerupuk di Kota Payakumbuh banyak faktor-faktor yang harus diperhatikan selama proses pengembangan. Secara umum intervensi atau dukungan pemerintah melalui kebijakan akses keuangan, teknologi, tantangan pemasaran, kemampuan manajerial dan pendidikan diperlukan untuk pengembangan UMKM tersebut. Pengembangan UMKM memiliki nilai R^2 sebesar (0.533), artinya variasi variabel pengembangan UMKM sebesar 53.3% dipegaruhi oleh variabel kemampuan manajerial, pendidikan, akses keuangan, teknologi dan tantangan pemasaran. Sedangkan 46.7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dengan demikian dapat dikatakan dukungan pemerintah terhadap pengembangan UMKM kerupuk masih moderat

atau sedang. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Abrar-ul-haq *et al.*, (2015), yang menyatakan dukungan pemerintah mengacu kepada kebijakan dan peraturan yang mendukung pengembangan UMKM, antara lain bantuan program yang meliputi penyediaan dan kemudahan dalam melakukan akses pembiayaan dan juga adopsi penerapan teknologi baru. Penetapan kerangka hukum dan peraturan meliputi pengendalian korupsi dan stabilitas politik untuk mendukung pengembangan UMKM.

Oleh karena itu diperlukan perhatian lebih besar dan kesungguhan dari pemerintah terhadap faktor-faktor yang paling berpengaruh secara tidak langsung terhadap pengembangan UMKM yaitu akses keuangan (0.159), teknologi (0.101), dan pendidikan (0.065) yang selama ini masih kurang dan lemah. Karena menurut Jasra *et al.*, (2011), sumber daya teknologi merupakan salah satu unsur yang paling penting dalam keberhasilan bisnis apapun. Dari hasil risetnya menunjukkan di negara-negara dunia ketiga sebagian besar UMKM tidak dapat menginstal teknologi baru karena biaya yang lebih tinggi, tapi dari penelitian sebelumnya diketahui bahwa teknologi memiliki akar mendalam dalam keberhasilan bisnis UMKM dan berkorelasi positif dengan keberhasilan UMKM. Bouazza *et al.*, (2015), mencatat bahwa teknologi baru meningkatkan efisiensi, memungkinkan produksi yang lebih besar, merupakan sumber keuntungan bagi UMKM dengan berkurangnya biaya produksi, dan memperluas pangsa pasar baik lokal maupun global. Demikian halnya dengan pendidikan yang masih rendah yaitu 70% responden rata-rata berpendidikan SD dan SMP sehingga kreatifitas dan inovasinya kurang. Untuk itu pemerintah harus lebih sering lagi memberikan pelatihan-pelatihan tentang kewirausahaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Abrar-ul-haq *et al.*, (2015), yang menyatakan pendidikan dan keterampilan tentang cara menjalankan bisnis serta aktivitas wiraswasta akan berkontribusi terhadap pengembangan sektor UMKM.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Abrar-ul-haq *et al.*, (2015), dimana indikator yang digunakan dalam mengukur pengembangan UMKM di Pakistan adalah sama. Hasil penelitiannya menguatkan dan sejalan dengan temuan dalam penelitian ini dimana dukungan pemerintah merupakan faktor terpenting yang berkontribusi terhadap pengembangan UMKM. Adapun variabel yang sangat berpengaruh terhadap pengembangan UMKM di Pakistan adalah Akses keuangan dan keterampilan manajerial, sedangkan UMKM nya tidak berorientasi teknologi. Temuan penelitian ini hendaknya dapat membantu pengusaha UMKM kerupuk dalam memahami faktor penting yang berperan dalam mengembangkan bisnis mereka. Selain itu pemerintah sebagai pembuat kebijakan dapat mempertimbangkan temuan dalam penelitian ini untuk merumuskan kebijakan yang bisa menciptakan lingkungan yang layak

untuk pengembangan UMKM di Indonesia. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Abay *et al.*, (2014), yang menyatakan bahwa mengingat pentingnya UMKM dalam penciptaan lapangan kerja, penciptaan pendapatan dan pengentasan kemiskinan, semua pemangku kepentingan (pemerintah dan lembaga non pemerintah) memiliki tanggungjawab untuk melakukan upaya intensif untuk menghilangkan faktor-faktor penghalang dalam pengembangan UMKM.

SIMPULAN

Pengembangan UMKM kerupuk sangat dipengaruhi oleh dukungan pemerintah secara tidak langsung melalui akses keuangan, teknologi, dan pendidikan yang mempunyai pengaruh kuat. Tantangan pemasaran dan teknologi memiliki pengaruh langsung yang lemah terhadap pengembangan UMKM, tetapi kedua faktor ini harus tetap diperhatikan karena pengaruhnya lemah terhadap pengembangan UMKM. Pengembangan UMKM dapat direfleksikan oleh peubah latennya. Dukungan pemerintah direfleksikan oleh izin usaha yang mudah (DK2) dan kebijakan pemerintah mempengaruhi bisnis yang positif (DK4). Akses keuangan direfleksikan oleh tambahan modal untuk memperluas usaha (AK2) dan mendapat tambahan modal mudah (AK3). Teknologi direfleksikan oleh teknologi yang mendukung inovasi (T2), teknologi baru (T4) dan adopsi teknologi meningkatkan output (T5). Tantangan pemasaran direfleksikan oleh memiliki pasar potensial (TP2) dan tidak sulit mencari pasar baru (TP3). Kemampuan manajerial direfleksikan oleh memiliki kemampuan komunikasi yang baik (KM3). Pendidikan direfleksikan oleh pendidikan formal penting untuk pengembangan bisnis (P1), pendidikan membantu dalam pengambilan keputusan (P2) dan pendidikan meningkatkan pemahaman tentang bisnis (P3). Sedangkan pengembangan UMKM direfleksikan oleh mempertimbangkan perkembangan usaha (PU4).

Saran kepada pemerintah untuk mengadakan secara teratur dan gratis seminar dan pelatihan tentang pengelolaan bisnis, keuangan, pemasaran, dan kepemimpinan. Para pelaku UMKM kerupuk disarankan untuk mengikuti pelatihan manajerial seperti pengelolaan usaha, kepemimpinan, dan pengambilan keputusan. Pemerintah dan pelaku UMKM harus mempertimbangkan bagaimana menciptakan teknologi yang efisien dan bermanfaat yang dapat mendukung produktivitas dan pemasaran kerupuk karena kurangnya dan lemahnya adopsi teknologi yang digunakan oleh para pelaku UMKM. Untuk penelitian lanjutan disarankan meninjau dari faktor-faktor lain yang berbeda seperti pengaruh pelatihan, penghargaan dan lain-lain, dan tidak terbatas oleh model atau konstruk yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abay, H. H., Tessema, F. G., & Gebreegziabher, A. H. (2014). *External Factors Affecting the Growth of Micro and Small Enterprises (MSEs) in Ethiopia: A Case Study in Shire Indasselassie Town, Tigray*. *European Journal of Business and Management*. Vol 6. No. 34, pp. 134-145.
- Abrar-ul-haq, M., Jali, M. R., & Gazi, M. N. (2015). *Factors Affecting Small and Medium Enterprises (SMEs) Development in Pakistan*. *American-Eurasian J. Agric. & Environ. Sci.*, 15 (4): 546-552.
- Arif, A. L., & Widodo. (2011). *Model Peningkatkan Kinerja Pemasaran dalam Konteks Adaptabilitas Lingkungan*. *Jurnal Analisis Manajemen*. Vol. 5 No. 1.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Payakumbuh dalam Angka*. Payakumbuh.
- Bouazza, A. B., Diabate, A., Othman, A. (2015). *Establishing the Factors Affecting the Growth of Small and Medium-sized Enterprises in Algeria*. *American International Journal of Social Science*. Vol. 4 No. 2, pp. 101-115.
- Chin, W. W. (1998). *The Partial Least Squares Approach to Structural Equation Modeling*. In: G. A. Marcoulides (Eds), *Modern Method for Business Research*. Mahwah, NJ: Laurence Erlbaum Associates, pp. 295-358.
- Chin, W. W., & Newsted, P. R. (1999). *Structural Equation Modeling Analysis With Small Samples Using Partial Least Squares*. In: R. H. Hoyle (Eds), *Statistical Strategies for Small Sample Research*. Thousand Oaks, CA: Sage, pp. 307-342.
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sinkovics, R. R. (2009). *The use of Partial Least Squares Path Modeling in International Marketing*. Emerald Group Publishing Limited. Volume 20, 277-319.
- Jasra, J. M., Khan, M. A., Hunjra, A. I., Rehman, R. A., Azam, R. I. (2011). *Determinants of Business Success of Small and Medium Enterprises*. *International Journal of Business and Social Science*. Vol. 2 No. 20, pp. 274-280.
- Muriithi, M. K., Huka, G. S., & Njati, I. C. (2014). *Factors Influencing Growth of Dairy Farming Business in Amentia South District of Mere County, Kenya*. *IOSR Journal of Business and Management*. Volume 16, Issue 4. Ver. III, pp. 21-31.
- Oppong, M., Owiredu, A., & Churchill, R. Q. (2014). *Micro And Small Scale Enterprises Development In Ghana*. *European Journal of Accounting Auditing and Finance Research*. Vol. 2, No. 6, pp. 84-97.
- Ratono, J. (2010). *Analisis Partial Least Squares Untuk Mengembangkan Model Critical Success Factors dalam Implementasi Enterprise Resource Planning SAP pada IKM, Kasus PT Java di Cirebon Jabar* [tesis]. Sekolah Pascasarjana IPB.

- Ringle, C. M., Sarstedt, M., & Straub, D. W. (2012). *A Critical Look at the Use of PLS-SEM in MIS Quarterly*. Editor's Comments Vol. 36 No. 1 pp. iii-xiv.
- Wold, H. O. (1982). *Soft Modeling: The Basic Design and Some Extensions*. In: K. G. Joreskog & H. O. Wold (Eds), *Systems Under Indirect Observation*. Amsterdam: North Holland. Part II, pp. 1-54.